

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

Bab II ini akan menjelaskan batik tulis wonogiren, kegiatan komunikasi pemasaran yang pernah dilakukan, pembinaan atau pengembangan yang telah dilakukan oleh Pemda, dan contoh berupa gambar motif batik tulis wonogiren. Sumber data yang digunakan pada Bab II ini diperoleh dari berbagai situs di internet yang memuat mengenai batik tulis wonogiren, dan wawancara dengan salah satu perajin batik tulis wonogiren.

A. Sekilas tentang Batik Tulis Wonogiren

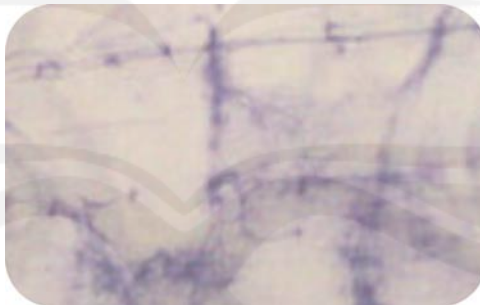
Batik tulis wonogiren adalah batik tulis asli Wonogiri yang dibakukan cirinya melalui empat hal, yaitu corak *bledak*, *dasaran jene* (kuning kecokelatan), *sekaran* (lukisan bunga), dan *babaran* (guratan) pecah (keputusan bupati Wonogiri nomor 431/03/501/1993). Kemunculan batik wonogiren berawal dari kegiatan membatik tepatnya di Kecamatan Tirtomoyo. Meskipun motif yang dibuat mengadaptasi dari motif batik klasik kraton Surakarta, *babaran* (proses pewarnaannya) lebih tebal dan berbeda dengan batik dari kraton dan lebih sesuai dengan citarasa rakyat yang memiliki kehidupan dinamis serta bebas (batikonlinesolo.wordpress.com). Kecamatan Tirtomoyo berada sekitar 40 kilometer tenggara kota Wonogiri. Saat ini ada sekitar 2.400 warganya yang kehidupan sehari-harinya akrab dengan kegiatan membatik. Di dusun Bedingin, Desa Wiroko, Kecamatan Tirtomoyo misalnya, ada

sekitar 70 pembatik tulis. Mereka bergabung dalam kelompok batik Sumber Rejeki pimpinan Ny Suwarni Musa Siswadi, yakni seorang pembatik senior. Pakar dan pengusaha batik H Kaharudin Hartoyo mengemukakan, kerajinan batik telah tumbuh dan berkembang di Tirtomoyo sejak 1910 yang dirintis istri abdi dalem Mangkunegaran yang bertugas di Tirtomoyo, seperti Nyai Ranga Blarakan, Cangkring, Puter, dan Nyai Demang Tirtomoyo. Batik berkembang cepat setelah pada 1920, Mbah Martodikromo, juragan batik di Solo hijrah ke Tirtomoyo. Sejak itu kecakapan membatik berkembang dengan segala pasang surutnya hingga sekarang. Batik wonogiren dalam perjalanannya mengalami pengembangan, mulai tahun 1960an. Warga Wonogiri memiliki keinginan untuk memproduksi dan memakai batik dengan ciri khas budaya setempat, meliputi kondisi geografis, sosial, fenomena, selera, dan sebagainya. Motif yang dibuat terinspirasi dari hal-hal tersebut serta modifikasi pola batik klasik kraton Surakarta. Contoh motif yang dipengaruhi fenomena sosial adalah keladi dan jemani, berisi motif adaptasi dari bentuk daun keladi dan *anthurium* jenis jemani yang menjadi tren koleksi tanaman hias 2007 (gambar 3). Motif tersebut dibuat atas ide dan pesanan kolektor tanaman hias. Kondisi lingkungan hutan, juga menjadi sumber inspirasi munculnya motif gelondong kayu dan serat kayu, berupa motif bilar kambium batang terbelah serta serat pohon berkayu (batikonlinesolo.wordpress.com). Batik tulis wonogiren dikenal sebagai karya eksklusif yang terlahir secara alami, cacat gurat-gurat pecah (gambar 4) sebenarnya tidak dikehendaki oleh pembatiknya. Karya batik tulis dengan gurat-gurat pecah sebenarnya merupakan hasil yang tidak lazim dan dapat dikatakan sebagai

karya yang gagal. Akan tetapi cacat yang tanpa disengaja itu justru melahirkan lukisan batik abstrak yang tidak saja alami tetapi mampu memberikan daya tarik bernilai lebih yang unik dan eksklusif. Batik tersebut saat ini sudah tersebar hingga luar wilayah Wonogiri terutama Surakarta, Yogyakarta, Jakarta, dan luar Jawa, antara lain Lampung, Jambi, Malaysia dan Brunei Darussalam (suaramerdeka.com).



Gambar 3
Motif Keladi dan Jemani



Gambar 4
Gurat-gurat Pecah

Batik wonogiren sendiri saat ini sedang menjadi perhatian terlebih oleh Pemda Wonogiri, salah satunya dengan dikeluarkannya keputusan pemerintah daerah kabupaten Wonogiri yang mengharuskan batik wonogiren dipakai sebagai salah satu seragam bagi pegawai instansi pemerintahan. Pemda Wonogiri juga cukup fokus

dalam mengembangkan batik wonogiren ini. Sebagai contoh, menganjurkan setiap perajin batik yang berada di wilayah kabupaten wonogiri untuk memproduksi batik dengan corak khas wonogiren serta memberikan bantuan dana untuk perajin batik asal Wonogiri yang akan mengikuti pameran di luar daerah Wonogiri, misalnya Jakarta, Bali (wawancara penulis dengan salah satu perajin batik wonogiren “Hasil Jaya”, mei 2011).

B. Kegiatan Komunikasi Pemasaran yang Pernah Dilakukan Batik Wonogiren

Selama ini kegiatan komunikasi pemasaran yang dilakukan dan masih diutamakan oleh batik wonogiren adalah melalui *word of mouth*. Kegiatan komunikasi pemasaran lainnya adalah melalui gelar pameran produk unggulan Kabupaten Wonogiri (pameran dalam rangka memperingati nilai-nilai Perjuangan Raden Mas Said dan Hari Jadi Kabupaten Wonogiri ke-270 yang diadakan di Gedung Giri Cahaya pada Mei 2011, indowarta.com) dan melalui lomba *fashion* putra-putri batik wonogiren yang bekerja sama dengan pemerintah daerah dan *sponsor* (lomba *fashion* putra-putri batik wonogiren dengan berbagai kategori yang diadakan di Wisata Gajah Mungkur pada Agustus 2011, pariwisata.wonogirikab.go.id).

C. Pembinaan atau Pengembangan yang Telah Dilakukan Oleh SKPD terkait.

1. Adanya upaya memasukkan batik sebagai muatan lokal SD dan SMP oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri dan Dinas ini juga berupaya

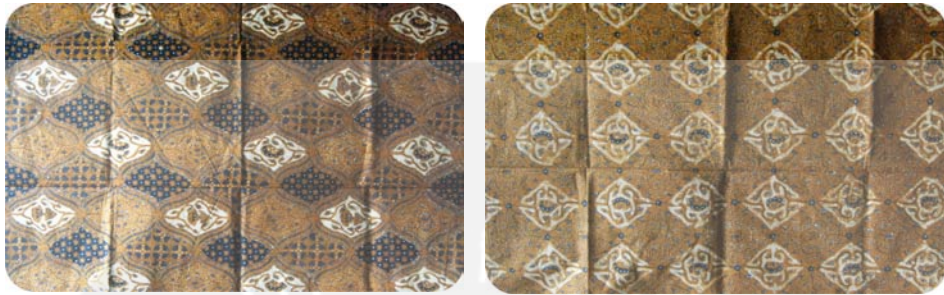
menghimbau sekolah untuk memakai seragam batik sebagai seragam sekolah pada hari-hari tertentu.

2. Adanya upaya fasilitas promosi oleh DISBUDPARPORA melalui pameran-pameran dan event pariwisata.
3. Adanya upaya pemberian modal melalui skema Simpan Pinjam Kelompok Perempuan dan pembinaan jiwa kewirausahaan oleh Bapernas Kabupaten Wonogiri.
4. Adanya upaya peningkatan kemampuan produksi, bantuan promosi dan pemasaran melalui pameran, fasilitas pembentukan sentra dan pelatihan packing serta labeling dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Wonogiri (www.litbang.wonogiri.go.id).

D. Motif-Motif Batik Tulis Wonogiren



Gambar 5
Wahyu Tumurun dan Sidomukti



Gambar 6
Sidoasih dan Sidodrajat



Gambar 7
Truntum dan Parang Kusumo



Gambar 8
Bledak dan Bledak Putih



Gambar 9
Cakar dan Latar Putih Soco

